

Seluk-Beluk Prefiks Resiprokal *ki* dalam Bahasa Loloda di Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

(The Ins and Outs of Reciprocal Prefix *ki* in Loloda Language in North Halmahera
North Moluccas Province)

Maklon Gane

Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta 57126
Tel.: +62 (813) 55052943
Surel: maklon.gane@yahoo.co.id

Wakit Abdullah

Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta 57126
Tel.: +62 (857) 26365150
Surel: abdullahwakit@yahoo.com

Dwi Purnanto

Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Jebres Kota Surakarta 57126
Tel.: +62 (812) 2615054
Surel: dwi.purnanto@yahoo.com

Abstrak

Ada dua tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu pertama untuk mendeskripsikan proses morfosintaksis yang difokuskan pada seluk-beluk prefiks resiprokal *ki*- dalam bahasa Loloda dan tujuan kedua adalah menemukan dasar berkategori sintaksis apa saja yang dapat diimbui prefiks resiprokal tersebut tanpa mengabaikan kesesuaian atau harmoni fonologis dalam Bahasa Loloda sebagai anggota kelompok bahasa Halmahera Utara yang wajar dan berterima. Sumber data dalam penelitian ini adalah klausa atau kalimat yang mengandung prefiks resiprokal *ki*-. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan teknik introspeksi. Data yang terjaring dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks resiprokal *ki*- dapat berpadu dengan verba yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/. Ditemukan pula bahwa terdapat lima kategori sintaksis yang dapat berpadu dengan prefiks resiprokal tersebut, di antaranya verba, nomina, adjektiva, numeral dan interjeksi. Selain itu, terdapat kekecualian yaitu nomina *tokata* 'setan/roh jahat', *loanga* 'bambu' dan adjektiva *modongo* 'takut' yang silabe pertamanya tidak mengandung vokal /i/, tetapi dapat diimbui dengan prefiks resiprokal *ki*- menjadi *kitokata* 'kerasukan setan/roh jahat', *kiloana* 'bambu ambil air' dan *kimodongo* yang bermakna 'menakuti atau ditakuti'.

Kata kunci: kategori, prefiks resiprokal, verba

Abstract

There two main aims that should be reached of this research are first, to describe the morphosyntactic process which focuses on reciprocal prefix *ki*- in Loloda language and the second main aim is to find the word class of the base word that can be attached with that prefix without annoying the phonological harmony with base word in Loloda language as members of North Halmahera languages in acceptable and reasonable speech. The source of the data in this study is the speech containing clauses or sentences that have reciprocal prefix *ki*- followed any base words. There two techniques were used in collecting the data, such as interviewing the

informants in field research and introspection technique. Data are analyzed qualitative descriptively. The results shown that reciprocal prefix *ki-* can be attached with verb which its first syllable is vocal /i/. It was found also that there five categories that can attach with reciprocal prefix *ki-* such as verb, noun, adjective, numeral and interjection. Besides that, there are several exceptions such as noun words tokata 'satan', loanga 'bamboo' dan adjektiva is an adjective modongo 'afraid' which has first syllable is not vocal /i/, but it can be attached by that prefix become kitokata 'possessed by a sattan or devil', kiloana 'bamboo used to fill water' and kimodongo that means 'frighten'.

Keywords: category, resiprocal prefix, verb

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri dan berbeda dengan bahasa lain. Perbedaan itu salah satunya adalah keunikan masing-masing bahasa dalam mengekspresikan makna resiprokal. Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan (Sugono *et al.* 2008:1169). Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Dengan kata lain, verba resiprokal tidak pernah bersubjek tunggal. Peneliti SIL Howard Shelden mengungkapkan bahwa resiprokal adalah suatu kasus khusus sebagai konstruksi refleksif yang pelakunya bersifat jamak dan tindakan itu dilakukan secara timbal balik antara yang satu terhadap anggota lainnya. "Reciprocals are a special case of reflexive construction in which the subject is plural and the action is done reciprocally by each member of the subject to the other member." (Shelden 1985:5).

Makna resiprokal ada yang diekpresikan secara morfologis atau morfosintaksis. Ada pula yang dinyatakan secara morfologis atau morfosintaksis maupun secara leksikal. Dalam Bahasa Inggris untuk menyatakan ungkapan yang bermakna resiprokal hanya dapat dilakukan secara leksikal. (Reciprocity Lat. *reciprocus* 'moving backwards and forwards or a term of bilateral relationship between two or more elements'). Yang dimaksud dengan secara leksikal yaitu dengan *reciprocal pronoun (one another, each other)*, misalnya dalam tuturan *Philip and Caroline love each other* or *Caroline and Philip love each other* (Bussmann 2006:983-984).

Tuturan bermakna resiprokal dalam Bahasa Indonesia umumnya dinyatakan melalui proses morfologis dan dapat juga dilakukan secara leksikal. Yang dimaksud dengan proses morfologis adalah melalui afiksasi dan reduplikasi. Sedangkan untuk leksikal dapat dinyatakan dengan menambahkan kata *saling* atau *baku* di depan subjek.

Penelitian mengenai verba yang menyatakan makna kesalingan atau timbal balik dalam bahasa Indonesia masih belum banyak dilakukan, salah satu peneliti yang mengkaji verba resiprokal adalah Ariyanto (1991). Dalam artikel yang berjudul "Mengenali Verba Resiprokal Dalam Bahasa Indonesia" dibahas bagaimana karakteristik verba resiprokal dalam Bahasa Indonesia. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga cara untuk menyatakan ungkapan yang bermakna resiprokal yaitu melalui (a) afiksasi, (b) afiksasi+reduplikasi, dan (c) afiksasi+saling. Verba yang dilekati pun tidak semuanya, yaitu hanya yang berpotensi memiliki makna resiprokal (Ariyanto 1991:4). Terdapat 16 tipe verba yang bermakna resiprokal dalam bahasa Indonesia.

1. Tipe VR-1: (D + *ber-*)

Contoh : *berkelahi, berdebat*

2. Tipe VR-2: (D + *ber-/-an*)

Contoh : *berpelukan, berpegangan*

3. Tipe VR-3: ((D + R) + *ber-/-an*)

Contoh : *bersalam-salaman, berdesak-desakan, dan lainnya*

Kridalaksana dalam *Majalah Linguistik Indonesia* mengungkapkan bahwa “Indonesia has various morphological and lexical devices to differentiate reciprocal verbs and the other verbs” (1983:72). Selain itu, pada karyanya yang lain ditegaskan pula bahwa verba resiprokal yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan. Verba resiprokal lebih jelas kesalingannya bila ditempatkan dalam kalimat sebagai predikat yang didahului oleh subjek yang menyatakan makna jamak (Kridalaksana 2007:54). Dengan demikian, verba resiprokal adalah verba yang menggambarkan bahwa pelakunya (subjek) melakukan tindakan berbalasan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik adanya tiga hal yang berkaitan dengan verba resiprokal, tiga hal tersebut adalah: (1) adanya pelaku tindakan, (2) adanya unsur tindakan yang dilakukan, dan (3) adanya unsur arah tindakan yang dilakukan berbalasan.

Selanjutnya diuraikan pula pola pembentukan verba (yang memiliki sifat) resiprokal di antaranya (a) awalan *ber-* verba dasar (contoh: *berkelahi*, *berdebat*), (b) awalan *ber-* verba dasar *-an* (contoh: *bersentuhan*, *berpegangan*), (c) awalan *ber-* + reduplikasi verba dasar *-an* (contoh: *bersalam-salaman*, *berpandang-pandangan*), (d) *saling me-* verba dasar *-i* (contoh: *saling mengampuni*, *saling meludahi*), (e) *Baku* + verba dasar (contoh: *baku hantam*, *baku tembak*), (f) Verba dasar₁ + *me-* + verba dasar₂. (contoh: *tolong-menolong*, *bantu membantu*). Pola ini oleh Subroto disebut juga sebagai reduplikasi D dengan variasi prefiks *meng-* ‘saling D’ (Subroto 2013:116-118), (g) reduplikasi verba + *-an* (contoh: *cubit-cubitan*, *senggol-senggolan*), (h) *saling ter-* + verba dasar (contoh: *saling tertarik*, *saling tertipu*), (i) *saling ke-* + verba dasar + *-an* (contoh: *saling kehilangan*, *saling kecopetan*), dan (j) awalan *me-* + $\frac{-i}{-kan}$ + *satu sama lain* (contoh: *mencintai satu sama lain*, *memaafkan satu sama lain*).

Dari sejumlah kaidah pembentukan verba resiprokal yang diuraikan kedua *linguist* tersebut, terdapat sedikit perbedaan yaitu pada Ariyanto tidak terdapat tipe (a) reduplikasi verba dasar + *-an*, (b) *saling ke-* + verba dasar + *-an*, dan (c) *me-* + verba dasar *-i/kan* + *satu sama lain*. Sedangkan pada kajian Kridalaksana tidak terdapat beberapa kaidah pembentukan verba resiprokal sebagaimana yang dibahas oleh Ariyanto. Misalnya, Tipe VR-9: (*saling* + (D + *memper-/kan*)) Contoh: *saling memperkenalkan*, *saling memperlihatkan*, dan lain sebagainya.

Dari kajian terdahulu tersebut di atas, tampak bahwa para peneliti hanya mengkaji proses pembentukan verba resiprokal, baik melalui afiksasi, reduplikasi dan penambahan kata *saling* dan *baku* di depan subjek. Tetapi tidak satu pun peneliti secara spesifik mengkaji mengenai kategori sintaksis apa saja yang dapat diimbuh oleh afiks tertentu yang bermakna gramatikal resiprokal atau kesalingan.

Dalam bahasa Loloda (yang selanjutnya disingkat BL) tuturan yang bermakna resiprokal dapat dibentuk melalui proses morfosintaksis. Proses morfosintaksis dimaksudkan karena prefiks pronominal yang menduduki fungsi subjek (S) dalam tuturan untuk verba intransitif dan atau gabungan prefiks pronominal subjek dan prefiks pronominal objek sekaligus hadir dalam suatu klausa dengan verba transitif.

BL digunakan oleh masyarakat di wilayah Loloda Propinsi Maluku Utara. Wilayah Loloda terletak di pulau Halmahera yang secara administratif terbagi ke dalam dua wilayah pemerintahan yaitu Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Barat. Selain kedua kabupaten tersebut, terdapat BL yang dituturkan oleh masyarakat di beberapa tempat, seperti desa Biamaahi Sidangoli, Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Ada juga penduduk Loloda yang mendiami pulau Batang Dua Kecamatan Pulau Ternate di wilayah Kotamadya Ternate, Propinsi Maluku Utara dan desa Lirang pulau Lembah, wilayah Kotamadya Bitung, Propinsi Sulawesi Utara (Gane *et al.* 2018:284; Gane 2017:251; Rahman 2015:205).

BL merupakan anggota kelompok bahasa Halmahera Utara (Kotynski 1995:1; Watuseke 1991:223). BL bersama bahasa lainnya di Halmahera Utara tersebut dikelompokkan ke dalam bahasa-bahasa Non Austronesia Kepala Burung Papua Barat (*Bird's Head of West Papuan Phylum*) (Fernandes 1997:31-32; Bowden 2014:64-65; Litamahuputty 2014:182; Ibrahim 2017:75-76; Winarti 2017:236-237) dan ada pula yang menyebutnya kelas bahasa Papua Barat (Mukhamdanah 2015:176; Maturbongs 2015:135; Maturbongs 2016:18). Dalam kajian lain, bahasa-bahasa Non-Austronesia Papua Barat disebut dengan bahasa Papuan yang umumnya dituturkan oleh masyarakat asli Papua yang mendiami wilayah pegunungan dan lembah (dataran rendah) untuk

membedakannya dari rumpun Austronesia yang tingkat persebarannya meliputi seluruh wilayah dari leher burung sampai ke sebelah utara dan barat daya Papua Barat (Deda & Mofu 2014:16).

Berdasarkan pendahuluan yang dipaparkan sebelumnya, kajian ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji secara khusus mengenai prefiks resiprokal *ki-* dalam BL dan dasar dari kategori apa saja yang dimungkinkan untuk berpadu dengan prefiks tersebut dengan topik Seluk-Beluk Prefiks Resiprokal *ki-* dalam Bahasa Loloda di Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.

Alasan pemilihan topik penelitian prefiks resiprokal *ki-* adalah adanya gejala lingual mengenai ungkapan timbal balik dalam BL. Tetapi fakta linguistik tersebut belum mendapat perhatian serius dari pakar linguistik nusantara. Hal ini dapat dibuktikan belum ada pustaka yang membahas mengenai seluk-beluk ungkapan yang bermakna resiprokal dalam BL. Selain itu juga, belum ada penelitian khusus terkait ungkapan kesalingan dalam bahasa Halmahera Utara lainnya. Karena itu, sangatlah beralasan dan dirasa perlu untuk dilakukan kajian khusus mengenai topik ini.

Hasil penelitian ini yang berupa deskripsi tentang seluk-beluk prefiks resiprokal *ki-* dalam sistem morfosintaksis verba diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian linguistik deskriptif BL secara khusus dan linguistik Nusantara secara umum.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yaitu pemerian gejala lingual secara cermat dan teliti dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis atau statistik. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek kajian ini digunakan teknik penyediaan data metode simak, cakap dengan teknik pancing, catat, rekam dan teknik introspeksi. Metode simak digunakan dalam penyediaan data dengan menyimak tuturan yang di dalamnya terdapat prefiks resiprokal *ki-* dalam BL. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 28 November 2016 sampai 27 Januari 2017. Terdapat 129 kata yang terdiri atas 81 verba, 31 nomina, 15 adjektiva dan numeral dan interjeksi masing-masing satu (1) dan dua (2) buah kata. Kata-kata tersebut sebagian kecil tidak memiliki potensi untuk melekatkan prefiks resiprokal *ki-*. Sebaliknya kata yang berpotensi untuk berpadu dengan prefiks tersebut, masih terbuka kemungkinan untuk bertambah karena ciri bahasa ini semua nomina baik nomina tunggal maupun frase nomina dapat menjadi verba denominal. Misalnya, kata *liri* 'jenis kayu' dapat diperluas menjadi: *liri ma roese* 'batang kayu', *liri ma sago* 'cabang kayu', *liri ma selata* 'belahan kayu', *liri ma ogu* 'sepotong kayu'. Verba denominal tersebut bermakna 'melakukan atau menghantam dengan alat sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar'. Semua data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan tiga orang narasumber. Alasan utama hanya memilih tiga orang informan itu lebih bersifat praktis karena informan yang terpilih dianggap sudah mewakili keseluruhan penutur sehingga mampu menyediakan data penelitian yang dibutuhkan. Informan itu dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu: penutur asli BL yang dinilai masih menguasai dan dapat menuturkan BL ragam baku dengan baik dan benar, dan bersedia membantu peneliti dalam menyediakan data. Metode cakap digunakan yaitu peneliti mengadakan percakapan dengan informan dalam tanya jawab sehubungan dengan satuan-satuan lingual yang dideskripsikan. Dalam proses percakapan dengan informan itu dicatat setiap jawaban atau informasi lingual yang diterungkap. Teknik pancing dilakukan untuk menggali intuisi kebahasaan melalui sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Maksudnya untuk mengidentifikasi apakah suatu satuan lingual tertentu yang silabe pertamanya *ki-* sebagai afiks yang harus ditunjukkan dengan adanya data yang membuktikan bahwa satuan lingual itu memiliki potensi untuk diucapkan terisolasi dari satuan lingual lainnya. Tentunya data yang dimaksudkan adalah data polimorfemik berupa kata yang di dalamnya terdapat objek kajian yaitu afiks resiprokal *ki-* (Mashun 2014:17). Penggunaan teknik catat dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat dicek kembali kebenarannya dengan data yang telah dicatat. Dengan kata lain, penulis mencatat semua tuturan yang terdapat data verba berafiks *ki-* yang bermakna resiprokal. Sedangkan penyediaan data dengan teknik introspeksi karena peneliti sendiri merupakan penutur aktif sehingga dapat membangkitkan data lingual dan jika terdapat data yang diragukan maka didiskusikan dengan pembimbing agar diperoleh verba baik dari dasar verba maupun dari kategori lain yang berpotensi untuk berpadu dengan prefiks resiprokal *ki-* yang sah.

Data verba baik dari dasar verba maupun dari kategori lain yang telah terkumpul dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang diinginkan. Untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan metode distribusi. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data tersebut termasuk jenis atau kategori apa saja yang dapat berpadu dengan prefiks resiprokal *ki-*. Adapun teknik yang dipergunakan adalah teknik lesap. Dalam penelitian ini, teknik lesap bertujuan untuk membuktikan suatu satuan lingual dasar kategori tertentu yang dapat berpadu dengan afiks resiprokal *ki-* dalam suatu tuturan yang wajar dan berterima. Sedangkan penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode formal dan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prefiks resiprokal *ki-* dapat berpadu dengan beberapa dasar yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/. Silabe bervokal tersebut baik bervokal tunggal, vokal rangkap atau diftong maupun trifdng. Terdapat beberapa dasar yang dapat berpadu dengan prefiks *ki-* di antaranya verba, nomina (frasa nomina), adjektiva dan interjeksi. Kategori sintaksis tersebut mengisi fungsi sintaksis Predikat dalam tuturan. Pembahasannya dilakukan berdasarkan kategori sintaksis.

Kategori Sintaksis Verba

Verba umumnya mengisi fungsi sintaksis Predikat (P) dalam sebuah klausa atau kalimat, tetapi tidak semua verba berpotensi melekat pada prefiks resiprokal *ki-* yaitu hanya verba yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/. Terdapat 81 verba yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/, tetapi beberapa verba tidak memiliki potensi untuk melekat pada prefiks resiprokal *ki-*. Ciri verba demikian secara fonologis untuk mencapai kesesuaian bunyi atau harmonisasi fonologis. Gejala harmonisasi fonologis itu bukan hanya muncul pada prefiksasi, tetapi tampak juga pada infiks dan hampir semua sufiks yang melekat pada dasar yang vokal ultimanya sama dengan vokal sufiks. Fakta linguistik tersebut diduga sebagai ciri morfologis bahasa vokalis. Contoh verba yang berpotensi melekat pada prefiks tersebut sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Dasar Verba
(Silabe Pertama Mengandung Vokal /i/)

Afiks	Kata Dasar	Kata Jadian	Makna
<i>ki-</i>	<i>tila</i> 'dorong'	<i>kitila</i>	saling dorong, dorong perahu ke pantai/laut
<i>ki-</i>	<i>riwo</i> 'bantu'	<i>kiriwo</i>	saling tolong, bantu
<i>ki-</i>	<i>liara</i> 'tarik /dorong'	<i>kiliara</i>	saling dorong/tarik perahu dari laut/pantai ke darat

Contoh:

- Jo- sakola jo- lio de i ma- ki- tila pepeke ika*
 - 3jS N 3jS V Konj. 3jS Refl. Resip. V N Post.
 - Mereka sekolah mereka pulang dan mereka saling dorong becek ke
 - a. *so jo- faja- uku*
 - Konj. 3jS A Part.
 - sampai mereka kotor
 - 'Mereka pulang sekolah dan saling dorong sampai jadi kotor'
- (*Ona*) *gia- epe i- ma- ki- riwo*
 - Pron3j Kin. N 3jS Refl. Resip. V
 - Mereka paman mereka saling bantu
 - 'Mereka (paman dan ponakan) saling membantu'

Prefiks resiprokal *ki-* yang melekat pada verba sebagaimana yang tampak pada tuturan nomor (1a) *imakitila* dan tuturan nomor (2a) *imakiriwo* atau verba dasar lainnya memiliki makna gramatikal 'melakukan sesuatu secara

timbang balik'. Tuturan nomor (3a) dan (4a) berikut tidak bermakna resiprokal walaupun pelaku pada tuturan nomor (3a) tidak tunggal. Kalimat tersebut memiliki makna gramatikal 'banyak, tindakan yang dilakukan berulang-ulang atau frekuentatif-reduplikatif dan sangat melelahkan'.

3. a. (Ona) Deru i- ma- ki- tila
 b. Pron3j N 3jS Refl. Frek. V
 c. Mereka perahu mereka dorong
 d. 'Mereka (membantu) mendorong banyak perahu dari hutan/darat ke pantai /laut'
4. a. Ma bereki ai igono to- ma- ki- siu
 b. Art. N Pos3tm N 1tS Refl. Frek. V
 c. Itu kakek kakek kelapa saya keluarkan daging kelapa
 d. 'Saya mengerjakan kelapa kakek itu dengan cara mengeluarkan dagingnya sangat banyak dan melelahkan'

Kategori Sintaksis Nomina

Dalam BL, nomina dapat menjadi mengisi fungsi sintaksis Predikat (P) atau menjadi verba denominal. Nomina ataupun frase nomina yang dapat berpadu dengan prefiks resiprokal *ki-* adalah nomina yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/ sebagaimana tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Dasar Nomina
(Silabe Pertama Mengandung vokal /i/)

Afiks	Kata Dasar	Kata Jadian	Makna
<i>ki-</i>	<i>sike</i> 'kentut'	<i>kisike</i>	saling mengentuti satu sama lain
<i>ki-</i>	<i>liri ma sago</i> 'cabang kayu'	<i>kiliri ma sago</i>	saling memukul dengan cabang kayu tertentu
<i>ki-</i>	<i>iwi ma gola</i> 'pangkal rotan'	<i>kiiwi ma gola</i>	saling memukul dengan pangkal rotan/saling merotani satu sama lain

Contoh:

5. a. Uwa ni- ma- **ki- sike**
 b. Neg. 2jS Refl. Resip. N
 c. Tidak kalian saling kentut
 d. 'Jangan kalian saling mengentuti satu sama lain'
6. a. Jo- doa so i- ma- **ki- iwi ma gola?**
 b. 3jS I Konj. 3jS Refl. Resip. NP
 c. Mereka kenapa sampai mereka saling rotan punya pangkal
 d. 'Mengapa mereka saling memukul dengan pangkal rotan satu sama lain?'

Prefiks resiprokal *ki-* yang melekat pada verba denominal seperti tampak pada tuturan nomor (5a) *nimakisike* dan verba denominal yang merupakan frase nomina pada tuturan nomor (6a) *imakiiwi ma gola* dan nomina lainnya memiliki makna gramatikal 'melakukan sesuatu secara timbal balik' dan pelakunya bersifat jamak. Tuturan nomor (7a) berikut tidak bermakna resiprokal sekalipun pelakunya jamak. Kalimat tersebut bermakna gramatikal 'banyak, tindakan yang dilakukan berulang-ulang atau frekuentatif-reduplikatif dan sangat melelahkan'.

7. a. *I-ma- ki- giau kangano ena jo- temo ka*
 b. 3jS Refl. Frek. N Adv. Konj. 3jS V Part.
 c. Mereka kelapa muda tadi tetapi mereka bilang
- a. *i- ja- sawin- osi!*
 b. Dem. 3jO A Adv.
 c. Itu mereka lapar masih
 d. 'Mereka ambil (dan makan) banyak kelapa muda sedari tadi tapi kokh mereka bilang masih lapar!'

Selain itu, terdapat kekecualian nomina *tokata* 'setan, roh jahat' dan *loanga* 'bambu' diimbui dengan prefiks resiprokal *ki-* menjadi *kitokata* 'kerasukan setan/roh' dan *kiloana* 'bambu untuk ambil air', pada kata *loanga* mengalami pelesapan fonem /g/. Kata polimorfemik *kitokata* dan *kiloana* tersebut tidak bermakna resiprokal karena tidak mengandung makna timbal balik.

Kategori Sintaksis Adjektiva

Kategori sintaksis adjektiva juga dapat mengisi fungsi sintaksis Predikat (P) dalam sebuah klausa atau kalimat, tetapi tidak semua verba berpotensi melekat pada prefiks resiprokal *ki-* yaitu hanya adjektiva yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/ sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dasar Adjektiva
(Silabe Pertama Mengandung vokal /i/)

Afiks	Kata Dasar	Kata Jadian	Makna
<i>ki-</i>	<i>siri</i> 'sakit'	<i>kisiri</i>	saling menyakiti
<i>ki-</i>	<i>bisi</i> 'biru/memar'	<i>kibisi</i>	saling memukul sampai memar
<i>ki-</i>	<i>piloko</i> 'buta'	<i>kipiloko</i>	Buta

Contoh:

8. a. *Ange mane wo- ma- ki- siri*
 b. N Deik.lok. 1jiS Refl. Resip. A
 c. Hari ini kita ber- sakit
 d. 'Hari ini kita bertarung habis-habisan'
9. a. *Tei, so menege ni- ma- ki- bisi oka de!*
 b. Int. Konj. Deik.lok. 2jS Refl. Resip. A asp. Part.
 c. Wah, sampai itu kalian saling memar sudah
 d. 'Wah ... kalian saling pukul sampai (wajah atau bagian tubuh lain) sudah memar'

Prefiks resiprokal *ki-* yang melekat pada verba adjektival seperti tampak pada tuturan nomor (8a) *womakisiri* dan tuturan nomor (9a) *nimakibisioka* dan adjektiva lainnya memiliki makna gramatikal 'melakukan sebagaimana bentuk dasar secara timbal balik' dan pelakunya bersifat jamak. Selain itu, terdapat kekecualian jika adjektiva dasar *modongo* 'takut' diimbui dengan prefiks resiprokal *ki-* menjadi *kimodongo* 'menakuti'. Kata polimorfemik *kimodongo* tersebut tidak bermakna resiprokal karena tidak mengandung makna timbal balik. Jika dipadankan dengan afiks Bahasa Indonesia *meN-* seperti tampak pada tuturan nomor (10a) dan (11a) berikut.

10. a. *Uwa ni- ji- si- ki- modongo!*
 b. Neg. 2jS 1tgO kaus. Resip. A
 c. Tidak kalian saya -kan takut
 d. 'Kalian jangan menakuti saya'
11. a. *Ma bereki tomo o- ji- si- ki- modongo!*
 b. Art. N N 3tmS 1tO kaus. Resip. A
 c. Itu kakek ular dia lk saya -kan takut
 d. 'Kakek itu menakuti saya dengan ular'

Kategori Sintaksis Numerial

Terdapat satu-satunya satuan lingual berkategori sintaksis numeral yang dapat mengisi fungsi sintaksis Predikat (P) dalam sebuah klausa atau kalimat yang dilekatkan dengan prefiks resiprokal *ki-*. Khusus untuk kategori ini sangat terbatas karena morfem yang silabe pertamanya mengandung vokal /i/ sangat terbatas yaitu hanya dua buah *sinoto* 'dua' dan *sio* 'sembilan', tetapi untuk morfem pertama tidak berterima untuk dipadukan dengan prefiks resiprokal *ki-*. Sedangkan morfem *sio* berterima yang maknanya 'berbagi sebanyak yang disebutkan pada bentuk dasar atau masing-masing mendapatkan sebagaimana dasar', seperti tampak pada tuturan nomor (12a) berikut.

12. a. *Ma guawe wo- ma- ki- sio*
 b. Art. N 1jiS Refl. Resip. Num.
 c. Itu mangga kita ber- sembilan
 d. 'Mangga itu kita berbagi masing-masing memperoleh Sembilan buah'

Dalam BL terdapat siasat untuk mencapai makna resiprokal pada morfem *sinoto* 'dua' yang memang tidak berterima jika dilekati dengan prefiks resiprokal *ki-* yaitu dengan reduplikasi silabe pertama dengan perubahan vokal /o/ menjadi *so* seperti tampak ada tuturan (13a).

13. a. *Ma guawe wo- ma- sosinoto*
 b. Art. N 1jiS Refl. Red.Num.
 c. Itu mangga kita dua
 d. 'Mangga itu kita berbagi masing-masing memperoleh dua buah'

Kaidah ketimbalbalikan atau kesalingan dengan reduplikasi pada morfem *sinoto* tidak dapat dilakukan pada morfem *sio* dan sebaliknya.

Kategori Sintaksis Interjeksi

Seperti kategori sintaksis numeral yang sangat terbatas. Untuk kategori sintaksis Interjeksi atau aklamasi juga hanya terdapat satu buah morfem yaitu *ididi* 'gembira, kagum, merasa senang, geli, takut dan sebagainya'. Kategori sintaksis ini pun dapat menjadi verba deinterjeksi dalam sebuah klausa yang dilekatkan dengan prefiks resiprokal *ki-*. Proses morfologis tersebut memiliki makna gramatikal 'saling pandang sebagaimana pada bentuk dasar satu sama lain, terheran-heran, memandang keheranan, dan sebagainya' seperti tampak pada contoh tuturan nomor (14a) berikut.

14. a. *I- doa so ni- ma- ki- ididi?*
 b. Dem. I Konj. 2jS Refl. Resip. Int.
 c. Itu kenapa sampai kalian saling heran
 d. 'Kenapa kalian saling pandang dengan penuh heran?'

Prefiks resiprokal *ki-* termasuk afiks yang kemunculannya dapat diprediksikan (*predictable affix*) dalam BL. Hal itu berarti bahwa verba dapat diidentifikasi berdasarkan silabe pertama yang mengandung vokal /i/ untuk mencapai harmonisasi vokal. Dan sebagaimana hasil kajian dan contoh-contohnya terdapat lima kategori sintaksis yang dapat berpadu dengan prefiks tersebut. Tiga kategori tergolong kelas kata terbuka sedangkan dua kategori terkahir merupakan kelas kata tertutup yang jumlah dasar kata yang dapat diimbuhi dengan prefiks tersebut juga sangat terbatas, yaitu masing-masing hanya terdiri dari satu morfem. Yang menarik bahwa pada kategori sintaksis nomina, prefiks resiprokal *ki-* dapat berpadu dengan bukan hanya nomina tunggal tetapi juga dengan frase nomina. Dengan kata lain, nomina dan frase nomina dapat menjadi verba denominal dalam tuturan BL. Selain itu, dasar kata untuk kelas kata terbuka tampak sangat produktif. Sebaliknya untuk kelas kata tertutup sangat terbatas atau kurang produktif atau produktifitasnya rendah. Produktifitas kelas kata terbuka dapat diamati pada lampiran sebuah verba denominal *liri* 'jenis kayu' yang dapat diperluas menjadi verba denominal yang sangat produktif.

Sebagai bahasa vokalis, BL berciri selalu berakhir vokal atau sangat jarang ditemukan konsonan pada akhir sebuah kata. Ciri fonologis tersebut ternyata tampak pula pada proses morfologis yaitu kebanyakan afiks berpadu dengan dasar secara selektif. Prefiks melekat pada dasar yang silabe awalnya mengandung vokal yang sama dengan vokal prefiks. Infiks juga menyatu pada dasar yang salah satu vokal (entah sebelum atau sesudahnya) sama dengan vokal pada infiks tersebut. Sufiks selalu berpadu pada dasar yang silabe ultimanya mengandung vokal yang sama dengan vokal sufiks dan hanya ditemukan satu buah kekecualian. Begitu pula dengan afiks lainnya. Karena itu, gejala lingual tersebut dianggap merupakan salah satu ciri distingtif bahasa vokalis dalam proses pembentukan sistem morfosintaksis verba.

Verba yang dilekati prefiks resiprokal *ki-* tidak berkaitan dengan makna inheren kata tersebut karena tidak selamanya polimorfemik verba berprefiks *ki-* tersebut bermakna resiprokal. Verba jadian itu dapat bermakna timbal balik jika diimbuhi dengan prefiks pronominal "jamak" seperti pertama jamak inklusif *wo-* 'kita', pertama jamak eksklusif *mi-* 'kami', kedua jamak *ni-* 'kalian', ketiga jamak *jo-/i-* 'mereka'. Misalnya: *imakisigi* 'mereka berkelahi' (*i-* 'mereka' + *ma-* 'sendiri' + *ki-* saling atau ber- + *sigi* 'tinju'). Sebaliknya, jika diimbuhi dengan prefiks pronominal tunggal seperti pertama tunggal *to-* 'saya' dan lainnya, maka bermakna frekuentatif. Verba dalam bahasa ini juga terbagi menjadi verba intransitif dan verba transitif. Ciri utama verba intransitif ialah diikuti dengan prefiks pronominal subjek dan dapat pula disisipi afiks lain. Untuk mengubah verba intransitif tersebut menjadi verba transitif, cukup diselipi prefiks pronominal objek di antara prefiks pronominal subjek dan verbanya. Selain itu, tidak dapat diikuti prefiks refleksif {*ma-*} dan prefiks resiprokal *ki-*. Misalnya: *ijisigi* 'mereka meninju saya' (*i-* 'mereka' + *ji-* 'saya' + *sigi* 'tinju').

Apakah kata jadian yang dibentuk dengan prefiks resiprokal dan atau gabungan dengan afiks lain dapat direduklifikasi? Jawabannya sangat mungkin yaitu morfem polimorfemis tersebut direduklifikasi silabe pertama dengan perubahan vokal /o/ yang bermakna 'perbuatan repetitif', seperti tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Reduplikasi Dasar Berprefiks Resiprokal *ki-*

Kata Jadian	Reduplikasi
<i>kitila</i> 'saling dorng'	<i>kokitila</i> 'saling dorong berkali-kali'
<i>kiriwo</i> 'saling bantu'	<i>kokiriwo</i> 'saling bantu berkali-kali'
<i>kisiri</i> 'bertarung habis-habisan'	<i>kokisiri</i> 'bertarung habis-habisan berulang kali'
<i>kibisi</i> 'saling pukul sampai memar'	<i>kokibisi</i> 'saling pukul berulang kali sampai memar'

Reduplikasi nomina tunggal dan frase nomina tampak sama saja karena reduplikasi dilakukan pada afiksnya.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam BL terdapat siasat untuk mengungkapkan pernyataan yang bermakna kesalingan yaitu melalui afiksasi. Hal ini sesuai dengan deskripsi verba resiprokal dalam BI yaitu dapat dilakukan dengan afiksasi, reduplikasi dan dengan kata *saling* dan/atau *baku* (Ariyanto 1991).

SIMPULAN

Ungkapan yang bermakna kesalingan dalam BL dapat dilakukan melalui proses morfologis atau lebih tepat proses morfosintaksis. Ciri proses morfosintaksis adalah adanya konstituen pengisi fungsi subjek yang bersifat “jamak” dan tidak terpisahkan dari verba sebagai pengisi fungsi predikat. Selain itu, terdapat syarat lain yaitu adanya arah tindakan secara berbalasan. Sebaliknya, jika fungsi subjek sebagai pelaku tindakan diisi oleh prefiks pronominal “tunggal”, maka tidak memenuhi kriteria baku sebagai tindakan timbal balik, dan hanya merupakan tindakan repetitif atau frekuentatif.

Fokus kajian ini adalah prefiks resiprokal *ki-* yang dapat berpadu dengan dasar dari beberapa kategori sintaksis, baik kelas kata terbuka (*opened category*) maupun kelas kata tertutup (*closed category*). Satuan lingual kelas kata terbuka ditemukan sangat produktif. Sebaliknya, untuk kelas kata tertutup tampak sangat terbatas. Semua dasar baik kelas kata terbuka maupun kelas kata tertutup memiliki fonem vokal pertama yang sama dengan vokal prefiks yaitu vokal /i/, walaupun terdapat kekecualian. Harmonisasi bunyi vokal tersebut merupakan ciri unik *vocalic language* (bahasa vokalis) bahasa Halmahera Utara. Dari penemuan ini diharapkan dapat mempermudah para pembelajar bahasa daerah, khususnya bahasa Halmahera untuk mengenali verba resiprokal dan mempergunakannya dengan memperhatikan kesesuaian atau harmoni fonologis.

REFERENSI

- Ariyanto. 1991. “Mengenali Verba Resiprokal Dalam Bahasa Indonesia” (“Identify Reciprocal Verb in Indonesian Language”). *Jurnal Humaniora* 2:1-30.
- Bowden, Frederick John. 2014. “Verb of Excretion in Taba.” *Linguistik Indonesia* 32 (1):63-75.
- Bussmann, Hudmod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*, translated and edited by Gregory Trauth and Kerstin Kazzazi. London. Routledge 11 New Fetter Lane/Taylor & Francis e-Library.
- Deda, A. J. & S.S. Mofu. 2014. “Masyarakat Hukum Adat dan Hak Ulayat di Propinsi Papua Barat sebagai Orang Asli Papua Ditinjau dari Sisi Adat dan Budaya: Sebuah Kajian Etnografi Kekinian.” *Jurnal Administrasi Publik* 11 (2):11-21.
- Fernandes, I. Y. 1997. “Konstruksi Posesif Bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia di Kawasan Timur Indonesia: Studi Bandingan Bahasa Tetun (Timor Timur), Lamaholot (Flores Timur), dan Mai Brat (Kepala Burung).” *Jurnal Humaniora* V:31-37.
- Gane, Maklon. 2017. “Meneropong Klausa dan Kalimat Bahasa Loloda.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Annual Conference on Language and Tourism (ACOLISM)*. Sumedang.
- Gane, Maklon., Wakit Abdullah, dan Dwi Purnanto. 2018. “Characteristics of Compound Words in Loloda Language.” Dalam *Proceeding BASA: The 2nd International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Study*. Surakarta.
- Ibrahim, M. Hi. 2017. “Fonologi Isolek Non-Austronesia di Pulau Morotai” (“The Phonology of Non-Austronesian Isolect in Morotai Island”). *Gramatika* V (1):75-89.

- Kotynski, Edward A. 1995. "Glottal Stop And The Nasal Prefix in Tabaru and Other Halmaheran Languages." edited by Wyn D. Laidig. *SIL. Descriptive Studies in Languages of Maluku Part II. NUSA Linguistics Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia* 38:1-17.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. "On Reciprocity." *Majalah Linguistik Indonesia* I (1):72-76.
- . 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Litamahuputty, Betty. 2014. "Kata Dan Makna dalam Bahasa Melayu Ternate." *Linguistik Indonesia* 32 (2):179-197.
- Maturbongs, Antonius. 2015. "Peran Semantis Verba Bahasa Nafri" ("Semantic Role of the Nafri Language Verbs"). *Metalingua* 13 (2):125-140.
- . 2016. "Peran Semantis Verba Bahasa Abun" ("Semantic Role of the Verb of Abun Language"). *Kandai* 12 (1):17-37
- Mashun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhamdanah. 2015. "Adaptasi Linguistik Pada Beberapa Bahasa di Pegunungan Arfak, Manokwari, Papua Barat" ("Linguistic Adaption in Several Languages in Arfak Mountains, Manokwari, West Papua"). *Metalingua* 13 (2):173-184.
- Rahman, Abdullah. 2015. "Struktur Sosial Politik Kerajaan Loloda di Antara Minoritas Islam dan Mayoritas Kristen Abad ke-XVII-XX." *Al-Turas* XXI (2):205-228.
- Shelden, Howard. 1985. "Transitivity and Galela Pronominal Refence." *Seminar for Research of Eastern Indonesia*. Manado.
- Subroto. H. D. E. 2013. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Pemajemukan dan Perulangan*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sugono, D., et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Watusseke, F. S. 1991. "The Ternate Language." In *Papers in Papuan Linguistics* No.1, Pacific Linguistics, A-73. Canberra: Australian National University.
- Winarti, S. 2017. "Sistem Bilangan Beberapa Bahasa di Papua, NTT, dan Maluku Utara" ("Numeral System of Several Languages in Papua, East Nusa Tenggara, and Northern Maluku"). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 6 (2):235-257.